

Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. yang Berjudul “Indahnya Akhlak Rasulullah SAW kepada Istrinya”

Nurfadilah Tumangger¹, Lidya Handayani Pohan², Rizaldy Putra³
dan Trisnawati Hutagalung⁴

Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed

nurfadilahtumangger4@gmail.com, liyahandayanipohan@gmail.com, rizaldyputra0912@gmail.com

ABSTRAK-- Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun ada beberapa hal yang harus kita ingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, “masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing”. Penelitian ini menganalisis salah satu tokoh ulama yaitu Ustadz Hanan Attaki, Lc. yang menggunakan dua bahasa dalam ceramahnya yang dapat dilihat dari youtube. Penggunaan dwibahasa tersebut dapat disebut juga dengan campur kode. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan jenis campur kode yang terdapat dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk dan jenis campur kode yang terdapat dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif.

kata kunci: Penggunaan bahasa Indonesia, campur kode, ceramah.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia merupakan sehari-hari dalam proses berkomunikasi. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi. Melalui bahasa, masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar. Melalui bahasa pula, seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat.

Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun ada beberapa hal yang harus kita ingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, “masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing” (Nababan, 1989:27). Masyarakat yang dwibahasa akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode. Nababan (1989:28) memaparkan bahwa “campur kode adalah pencampuran dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa”. Hal itu dapat dilihat dalam ceramah ustad Hanan Attaki, Lc. melalui You Tube. Pengaruh itu disebut dengan campur kode.

Gaya ceramah Ustadz Hanan Attaki ringan dan mudah diterima bagi remaja. Apabila diperhatikan dengan cermat, materi ceramah yang disampaikannya menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari. Namun terkadang dicampur dengan bahasa daerah dan bahasa Inggris dengan tujuan apa yang disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh para pendengarnya.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk meneliti peristiwa campur kode ceramah agama Ustadz Hanan Attaki melalui You Tube. Dari latar belakang yang telah dituliskan maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah a) bagaimana bentuk campur kode yang terdapat dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc.? b) bagaimana jenis campur kode yang terdapat dalam

Ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc.? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuannya adalah a) untuk mengetahui bentuk campur kode yang terdapat dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. b) untuk mengetahui jenis campur kode yang terdapat dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc.

Pengertian Campur Kode

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual adalah terjadinya campur kode. Apabila di dalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya (Suwito dalam Rokhman, 2013:38). Ciri lain dari gejala campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipnya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Di dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipnya.

Menurut Kachru (dalam Rokhman, 2013:38) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Selain itu, Thelander (dalam Rokhman, 2013:38) mengatakan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam "peristiwa campur" itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Berdasarkan beberapa konsep mengenai campur kode maka dapat dinyatakan kembali bahwa campur kode merupakan penggunaan atau pemakaian dua bahasa atau lebih dalam situasi tertentu. Pemakaian dua bahasa atau lebih ini dapat berwujud kata, frase, klausa, ungkapan, dan idiom. Pemakaian hal-hal tersebut bertujuan menimbulkan gaya terhadap sebuah tuturan. Gaya atau cara yang digunakan dihubungkan dengan wujud campur kode, dan membatasi wujud campur kode tersebut terhadap situasi dan tidak lagi menduduki fungsi-fungsi sendiri.

Bentuk Campur Kode

Campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Beberapa bentuk campur kode antara lain:

a. Kata

Istilah kata sering kita dengar dan sering kita gunakan. Malah hampir setiap hari kata selalu kita gunakan. Para tata bahasawan tradisional biasanya memberi pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2003:162).

b. Frase

Frase atau kelompok kata adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan gabungan kata itu bersifat nonpredikatif. Jadi, di dalam kelompok kata itu tidak mungkin dapat ditemukan fungsi predikat seperti halnya di dalam kalimat. Maka yang diperbincangkan dalam frase atau kelompok kata adalah hubungan antara kata dan kata yang lain di dalam gabungan kata tersebut. Kelompok kata dapat terdiri dari dua kata tetapi juga dimungkinkan terdiri dari beberapa kata (Rahardi, 2009:67).

c. Klausa

Klausa adalah satuan kebahasaan yang merupakan gabungan kelompok kata yang setidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Dengan demikian, klausa itu pasti bersifat predikatif dan berpotensi untuk menjadi kalimat (Rahardi, 2009:71).

Jenis Campur Kode

Berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran.

1. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta dan lain-lain.

3. Campur Kode Campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode, yaitu:

1. Faktor penutur

Penutur yang latar belakang bahasa Ibu (B1) bahasa Bali misalnya, memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali, bila berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode dalam bertutur. Artinya, bahasa Indonesia penutur tersebut akan sering di sisipi bahasa Bali. Campur kode penutur bisa terjadi karena hal lain, seperti kurang menguasai bahasa tertentu atau karena menyesuaikan dengan situasi (Suandi, 2014:142).

Seorang penutur terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap lawan bicaranya, karena penutur tersebut memiliki maksud dan tujuan. Dipandang dari pribadi penutur, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain penutur ingin mengubah situasi pembicaraan, seperti dari situasi resmi ke situasi yang tidak resmi. Dengan kata lain penutur merupakan faktor yang berperan penting sehingga terjadinya campur kode (Suandi, 2014:144).

2. Faktor Kebiasaan

Fenomena campur kode tidak hanya disebabkan oleh faktor penutur, campur kode juga dapat terjadi karena penutur lebih sering menggunakan kode tersebut dalam bertutur walaupun penutur sebenarnya mengetahui padanan kata itu dalam bahasa Indonesia (Suandi, 2014:143). Sedangkan Nababan (dalam Suandi, 2014:139) mengungkapkan dalam situasi campur kode tidak ada yang menuntut pembicara melakukan penyisipan bahasa, hal itu dilakukan karena adanya sebuah kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

3. Faktor Mitra Tutur

Mitra tutur atau lawan bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat yang bilingual, seorang penutur yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra tuturnya yang memiliki latar belakang daerah yang sama (Suandi, 2014:144). Jika mitra tuturnya seorang remaja tentu akan menyesuaikan dengan bahasa remaja yang sering menggunakan istilah-istilah populer seperti wig, original, mager, baper, dan lain-lain. Masyarakat yang bilingual atau multilingual dapat melakukan campur kode tergantung dari mitra tuturnya, selama mitra tutur itu mengerti dengan sisipan-sisipan yang terdapat dalam satu bahasa yang digunakan, maka penggunaan campur kode tidak akan terjadi hambatan.

4. Faktor keturunan

Seorang penutur yang kurang menguasai bahasa Indonesia biasa disebabkan karena bahasa pertamanya adalah bahasa Ibu (B1) dan bahasa keduanya adalah bahasa yang diperoleh dari sekolah maupun lingkungan sekitar. Salah satu penyebab bilingual adalah anak yang lahir dari pernikahan dua suku atau dua negara berbeda, yang menyebabkan anak tersebut harus dapat mengetahui dua bahasa sekaligus. Karena bilingual yang disebabkan oleh keturunan inilah yang menyebabkan salah satu faktor terjadinya campur kode, karena penutur bilingual ini terkadang menggunakan dua bahasa secara bersamaan atau melakukan percampuran dua bahasa yang berasal dari orang tuanya.

5. Penggunaan secara dominan

Tidak adanya padanan bahasa tertentu Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Biasanya ciri menonjolnya berupa situasi saat bertutur. Namun, bisa terjadi karena keterbatasan kode. Keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk campur kode ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. yang berjudul “*Indahnya Akhlak Rasulullah SAW kepada Istrinya*”. Berdasarkan hal tersebut, penelitian

ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6).

Bertitik tolak dari penjelasan tersebut, penelitian yang berjudul Campur Kode dalam Ceramah Ustad Hanan Attaki, Lc. ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata yang dilisankan. Peneliti melakukan kegiatan penelitian dengan mengamati ceramah ustadz Hanan Attaki, Lc. yang mengandung unsur campur kode sehingga menghasilkan data berupa kata-kata lisan yang diamati.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data lisan yakni kata yang di tuturkan dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dimulai dari mengunduh video ceramah ustadz Hanan Attaki, Lc melalui website youtube dengan durasi 21 menit.

Instrumen Penelitian

Peneliti disebut human interest mana kala peneliti tersebut berperan sebagai instrumen utama. Sebagai instrumen tambahan atau pelengkapannya, peneliti dibantu dengan perlengkapan laptop dan video rekaman ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. dalam ceramahnya yang berjudul “Indahnya Akhlak Rasulullah SAW kepada Istrinya”.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:92). Penggunaan bahasa yang perlu disimak dalam hal ini yaitu penggunaan bahasa secara lisan yang bersumber dari ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. dalam ceramahnya yang berjudul “Indahnya Akhlak Rasulullah SAW kepada Istrinya”.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang diambil dari pendapat Mahsun (2005:232). Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan data perolehan yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. dalam ceramahnya yang berjudul “Indahnya Akhlak Rasulullah SAW kepada Istrinya”, diperoleh data sebagai berikut:

| Data | Kalimat |
|------|---|
| 1 | Ternyata Rasulullah, senyum, wise (bijaksana), empati, tau oh ini baru belajar. |
| 2 | Nabi itu orangnya <i>easy going</i> (mudah bergaul) dalam urusan rumah tangga, urusan sama teman. |
| 3 | Sangking empatinya nabi, sering nabi jadi kayak <i>Ro'fa</i> (segan). |
| 4 | Suatu ketika temen Nabi datang, makan udah, minum udah, pokoknya makannya utuh, <i>appetizer</i> (hidangan pembuka) udah, <i>desserts</i> (hidangan penutup) udah.” |
| 5 | Nabi pernah diundang ke rumah seseorang untuk <i>have lunch</i> (makan siang). |
| 6 | Sampai dia punya <i>brend</i> (merek) sendiri, Ummu Salamah. |
| 7 | <i>By the way</i> (ngomong-ngomong) Saudah itu memang satu geng sama Aisyah. |
| 8 | Kata Saudah <i>sok atuh</i> (coba saja) |
| 9 | Umar ngga berani <i>coment</i> (komentar), <i>like</i> (sukai) aja deh dari pada <i>coment</i> . |
| 10 | Jangan pernah men- <i>judge</i> (menghakimi) sejarah, karena kita ngga hadir pada saat itu. |
| 11 | Jangan menunjukkan bahwa kalau kita udah hijrah itu, banyak ngomongin ayat, hadist, pinter, <i>share</i> (membagikan), <i>broadcast</i> (siarkan) ke temen-temen. |
| 12 | Bukan itu yang kita <i>display</i> (tampilkan) setelah hijrah. |
| 13 | Nanti kalau akhlak kita sudah membuat orang <i>respect</i> (menghormati), secara wajar. Setara bertahap kita ngomongin yang sesungguhnya. |

| | |
|----|--|
| 14 | Anak muda yang sudah berhijrah, jangan sampai terkesan kayak <i>exclusive</i> (terpisah dari yang lain). |
| 15 | Kalau ngga bisa nolongin, minimal dia nge- <i>link</i> (menghubungi) orang yang bisa bantu.” |
| 16 | Nabi itu seneng <i>hiking</i> (mendaki). |
| 17 | Itu aja temen-temen, semoga bisa jadi <i>booster</i> (pendorong) buat kita. |

Pembahasan

1. Bentuk Campur Kode dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc.

Bentuk campur kode diklasifikasikan menjadi tiga, yakni kata, frasa, klausa, dan baster. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat 17 data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan bentuknya. Data (1) Wise termasuk ke dalam bentuk kata. Data (2) easy going termasuk ke dalam bentuk frasa. Data (3) Ro’fa termasuk kedalam bentuk kata. Data (4) appetizer dan desserts termasuk ke dalam bentuk kata. Data (5) Have lunch termasuk kedalam bentuk frasa. Data (6) brend termasuk kedalam bentuk kata. Data (7) by the way termasuk kedalam bentuk frasa. Data (8) sok atuh termasuk kedalam bentuk frasa. Data (9) coment dan like termasuk kedalam bentuk kata. Data (10) judge termasuk kedalam bentuk kata. Data (11) share dan broadcast termasuk kedalam bentuk kata. Data (12) display termasuk kedalam bentuk kata. Data (13) respect termasuk kedalam bentuk kata. Data (14) exclusive termasuk kedalam bentuk kata. Data (15) link termasuk kedalam bentuk kata. Data (16) respect termasuk kedalam bentuk kata. Dan terakhir Data (17) booster termasuk kedalam bentuk kata.

Berdasarkan hasil klasifikasi 17 data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat 13 data bentuk kata, 3 data bentuk frasa, dan 1 data bentuk klausa. Campur kode bentuk kata pada data 1, 3, 4, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17. Bentuk frasa pada data 2, 7, 8. Dan campur kode bentuk klausa pada data 5. Data data yang diklasifikasikan ke dalam campur kode bentuk kata karena deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2003:162). Selanjutnya 3 data dikatakan bentuk frasa karena data tersebut menunjukkan kelompok kata dapat terdiri dari dua kata tetapi juga dimungkinkan terdiri dari beberapa kata (Rahardi, 2009:67). Dan 1 data dikatakan bersifat predikatif dan berpotensi untuk menjadi kalimat (Rahadi, 2009: 71).

2. Jenis Campur Kode dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh dari 17 data yang dinilai terdapat campur kode di dalamnya. Campur kode diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, campur kode bersifat ke dalam (intern) dan campur kode bersifat keluar (ekstern) (Suwito, 1985:76).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka 17 data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi campur kode intern dan campur kode ekstern. Data (1) di atas terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata wise. Kata wise berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata bijaksana. Data (2) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan frasa easy going. Frasa tersebut berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia easy going setara dengan mudah bergaul. Data (3) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata Ro’fa. Kata Ro’fa berasal dari bahasa Arab, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata segan. Data (4) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata appetizer dan desserts. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata pembuka dan penutup hidangan. Data (5) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan klausa have lunch. Klausa have lunch berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan makan siang. Data (6) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata brend. Kata brend berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata merek. Data (7) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan frasa by the way. Frasa by the way berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan ngomong-ngomong. Data (8) terdapat campur kode intern yang ditunjukkan dengan kata sok atuh. Kata sok atuh berasal dari bahasa Sunda, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata coba saja. Data (9) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata coment dan like. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata komentar dan sukai. Data (10) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata judge. Kata judge berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata menghakimi. Data (11) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata share dan broadcast. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata bagikan dan siarkan. Data (12) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata display. Kata display berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata tampilkan. Data (13) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata respect. Kata respect berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata menghormati. Data

(14) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata exclusive. Kata exclusive berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata terpisah dari yang lain. Data (15) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata link. Kata link berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata menghubungkan. Data (16) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata hiking. Kata hiking berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata mendaki. Data (17) terdapat campur kode ekstern yang ditunjukkan dengan kata booster. Kata booster berasal dari bahasa Inggris, dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata pendorong.

Berdasarkan hasil klasifikasi 17 data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat 1 data campur kode intern dan 16 data campur kode ekstern. Campur kode intern terdapat pada data 8 dan campur kode ekstern terdapat pada data 1,2,3,4,5,6,7,9,10,11,12,13,14,15,16 dan 17. 1 data yang diklasifikasikan ke dalam campur kode intern karena dalam satu kalimat yang diujarkan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa daerah yaitu bahasa sunda. Kemudian 16 data berikutnya yang diklasifikasikan ke dalam campur kode ekstern, karena dalam satu kalimat yang diujarkan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab.

SIMPULAN

Dalam kegiatan ceramahseringkali ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing maupun bahasa daerah. Pencampuran bahasa ini disebut juga campur kode. Salah satu contoh campur kode dapat dilihat pada ceramah Ustadz Hanan Attaki, Lc. yang berjudul “Indahnya Akhlak Rasulullah SAW kepada Istrinya”

Setelah dilakukan analisis, maka diperoleh 17 data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat 13 data bentuk kata, 3 data bentuk frasa, dan 1 data bentuk klausa. Campur kode bentuk kata pada data 1, 3, 4, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17. Bentuk frasa pada data 2, 7, 8. Dan campur kode bentuk klausa pada data 5. Data data yang diklasifikasikan ke dalam campur kode bentuk kata karena deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti. Selanjutnya 3 data dikatakan bentuk frasa karena data tersebut menunjukkan kelompok kata dapat terdiri dari dua kata tetapi juga dimungkinkan terdiri dari beberapa kata. Dan 1 data dikatakan klausa karena bersifat predikatif dan berpotensi untuk menjadi kalimat.

Selanjutnya, dilihat dari jenis campur kode diperoleh 17 data yang dinilai terdapat campur kode di dalamnya. Campur kode diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu, campur kode bersifat ke dalam (intern) dan campur kode bersifat keluar (ekstern). Berdasarkan hasil klasifikasi 17 data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat 1 data campur kode intern dan 16 data campur kode ekstern. Campur kode intern terdapat pada data 8 dan campur kode ekstern terdapat pada data 1,2,3,4,5,6,7,9,10,11,12,13,14,15,16 dan 17. 1 data yang diklasifikasikan ke dalam campur kode intern karena dalam satu kalimat yang diujarkan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa daerah yaitu bahasa Sunda. Kemudian 16 data berikutnya yang diklasifikasikan ke dalam campur kode ekstern, karena dalam satu kalimat yang diujarkan menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2003. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marlin. 2018. *Campur Kode Ceramah Ustadz Maulana dalam Acara “Islam Itu Indah” di Trans Tv.Sulawesi Tengah: JURNAL BAHASA DAN SASTRA*. 3(2). Hal 1-12
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nababan, P.W.J. 1989. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Pusaka Jaya
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu